

KISAH PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI HONG KONG: PERJUANGAN UNTUK KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK

**Wahidah Zein Br
Siregar**

UIN Sunan Ampel
Surabaya

wahidahsiregar@uinsby.ac.
id

Abstract: *This study aims to describe struggle of Nurdiana and Tira, two Indonesian female migrant workers who work in domestic sector in Hong Kong. They are part of thousands of Indonesian migrant workers in this country. Data from BNP2TKI shows that in 2019 only, there were 70,840 migrant workers placed in Hong Kong. Most of them are women. These women work in informal sectors, particularly domestic works. Using life story method, this research is able to find out that the main reason for both Nurdiana and Tira to work in Hong Kong is to fulfill their family needs and support education of their children. Their children are studying in Pesantren. Life story gives chances to both informants to talk more about their work, their relation with employers, family, friends, and challenges they face, including that of COVID-19. Their stories provide an understanding of the real situation faced by these two family heroes. .*

Keywords: *Indonesian female migrant workers, life story, struggle, family, and education.*

Abstrak: Studi ini bertujuan menguraikan kisah perjuangan Nurdiana dan Tira, dua orang perempuan pekerja migran yang sedang bekerja di sektor domestik di Hong Kong. Mereka berdua adalah bagian dari puluhan ribu pekerja migran Indonesia di negara ini. Data dari BNP2TKI menunjukkan bahwa pada tahun 2019 saja terdapat 70.840 pekerja migran Indonesia yang penempatannya di Hong Kong. Sebagian besar dari mereka adalah perempuan. Mereka ini bekerja pada sektor informal, khususnya menjadi asisten rumah tangga. Dengan menggunakan metode life story, penelitian ini menemukan bahwa Nurdiana dan Tira bekerja di Hong Kong untuk memenuhi kebutuhan

AL-HUKAMA

The Indonesian Journal of Islamic Family Law
Volume 10, Nomor 02, Desember 2020; ISSN:2089-7480

keluarga dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak tersebut saat ini sedang belajar di berbagai Pesantren. Life story memberikan kesempatan pada kedua informan untuk menceritakan secara lebih luas tentang pekerjaan mereka, hubungan mereka dengan majikan, keluarga, teman, dan tantangan-tantangan hidup yang mereka hadapi, termasuk COVID-19. Kisah hidup mereka, memberikan pemahaman tentang situasi ril yang dihadapi para pahlawan keluarga ini..

Kata Kunci: *perempuan pekerja migran Indonesia, life story, perjuangan, keluarga, pendidikan.*

Pendahuluan

Bekerja di luar negeri, menjadi pekerja migran, bagi sebagian perempuan Indonesia masih merupakan pilihan yang menarik. Terbukti, jumlah perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri jauh lebih besar dari jumlah laki-laki. Berdasarkan data penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia yang dipublikasikan oleh BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia), jumlah pekerja migran Indonesia mencapai 276.553 orang. Angka ini terdiri dari 191.237 perempuan (69,15%) dan 85.316 laki-laki (30,85%).¹

Ada berbagai faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah pekerja migran ini, di antaranya adalah: mereka yang menjadi pekerja migran Indonesia tersebut tidak memiliki lahan pertanian atau lahan usaha lainnya, mereka mengalami bencana alam yang mengakibatkan rusaknya lahan pertanian sebagai mata pencarian keluarga, mereka memiliki lahan tetapi tidak subur sehingga kurang produktif untuk dijadikan lahan pertanian, serta lahan yang mereka miliki terjual atau berpindah

¹ BNP2TKI 2020, *Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) tahun 2019*, dalam http://ebook.bnptki.go.id/Ebook_2019/#p=7, diakses 20 September 2020.

tangan ke orang lain.² Sementara itu Vadlun dalam Agus Baihaqi et. al., menyebutkan faktor-faktor penyebab itu adalah kejenuhan menghadapi situasi hidup, adanya pengetahuan tentang peradaban baru, keinginan menyesuaikan diri dengan perubahan, dan keinginan untuk meningkatkan produktifitas atau tingkat perekonomian.³

Dari faktor-faktor di atas tersirat, bahwa faktor ekonomi menjadi faktor yang dominan dalam menjelaskan mengapa sebagian perempuan Indonesia tersebut memilih untuk bekerja di luar negeri. Upah kerja di luar negeri lebih tinggi daripada di Indonesia. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki ketrampilan yang memadai.⁴ Sehingga, meskipun banyak cerita duka yang menimpa cukup banyak perempuan pekerja migran Indonesia, seperti mengalami berbagai bentuk kekerasan yang sampai mengganggu tidak hanya kesehatan fisik tetapi juga kesehatan jiwa, tampaknya tidak dengan serta merta dapat membendung keinginan sebagian perempuan Indonesia untuk mencoba mengadu nasib.⁵ Sebab, tidak sedikit juga cerita sukses yang terdengar. Beberapa dari mereka, misalnya, dapat meraih sukses, seperti menjadi pengusaha, bahkan menjadi anggota DPRD sekembalinya ke tanah air.⁶ Anak-anak mereka menjadi

² Warta Ekonomi.co.id, 27 Maret 2018, "Pekerja Migran dan Harga Diri Sebuah Bangsa", dalam <https://www.wartaekonomi.co.id/read175213/pekerja-migran-dan-harga-diri-sebuah-bangsa.html>, diakses 24 Juli 2020.

³ Agus Baihaqi et al, "Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian", *JIKE* Vol. 1, No. 2 (Juni, 2018), 168.

⁴ Haning Romdiati, "Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Tulungagung: Kecenderungan dan Arah Migrasi, serta Remitansi", *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. VI, No. 2 (Desember, 2012), 30-31.

⁵ I Nengah Darthayasa et al, "Pengalaman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang Mengalami Abuse", *Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol. 4 No. 2 (November, 2016), 149-158.

⁶ Detiknews 15 Mei 2017 "Secuil Kisah 8 TKI Inspiratif yang Raih Anugerah", dalam <https://news.detik.com/berita/d-3501784/secuil-kisah-8-tki-inspiratif-yang-raih-anugerah>, diakses 30 Juli 2020,

sukses, seperti halnya cerita mantan Menteri Ketenagakerjaan 2014-2019, Hanif Dahiri yang ibunya pernah bekerja sebagai pekerja migran selama enam tahun di Arab Saudi.⁷ Dari data Migran CARE seperti yang dikutip oleh Suara.com terlihat, bahwa jumlah remitansi yang dihasilkan para buruh migran mencapai 169 triliun rupiah atau lebih dari dua kali lipat Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) DKI Jakarta pada tahun yang sama yakni sebesar 80 triliun.⁸

Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan kisah perjuangan yang dikemukakan oleh dua orang perempuan pekerja migran Indonesia: Nurdiana dan Tira. Mereka bekerja sebagai asisten rumah tangga di Hong Kong. Dari perbincangan panjang dengan penulis melalui metode *life story*, penulis mengetahui bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka bekerja menjadi pekerja migran untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka. Metode penelitian *life story* yang menjadi salah satu metode riset dalam feminisme, memberikan ruang yang luas bagi Nurdiana dan Tira untuk menceritakan pengalaman serta pergulatan kehidupan yang mereka alami. Saat ini anak-anak mereka sedang menjadi pelajar Sekolah menengah Atas (SMA) dan Sekolah Dasar (SD) di beberapa pondok pesantren. Terungkap juga apa yang mereka alami di masa terjadinya pandemi COVID-19 yang masih berlangsung hingga saat tulisan ini penulis selesaikan.

Selain menjelaskan tujuan utama yang disampaikan oleh kedua pekerja migran ini, metode *life story* ini juga dapat mengungkapkan tujuan-tujuan lain yang disampaikan oleh Nurdiana dan Tira: adakah hal tertentu yang menarik minat mereka, sehingga mereka memilih Hong Kong menjadi negara tujuan untuk bekerja? Bagaimana pergulatan kehidupan

⁷ Detiknews 14 November 2014, "Menaker Hanif Dakhiri: Saya Anak TKI", dalam <https://news.detik.com/berita/d-2739022/menaker-hanif-dhakiri-saya-anak-tki>, diakses 30 Juli 2020.

⁸ Suara.com, 28 Januari 2020, "Negara Abai, Jerih Payah TKI Puluhan Triliyun Hilang Sia-sia Tiap Tahun", dalam <https://www.suara.com/news/2020/01/28/181621/negara-abai-jerih-payah-tki-puluhan-triliun-hilang-sia-sia-tiap-tahun?page=all>, diakses 29 Juli 2020.

mereka? Apakah mereka sudah merasa berhasil mencapai apa yang mereka cita-citakan? Apakah cita-cita mereka selanjutnya jika tidak lagi bekerja sebagai pekerja migran? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penuntun bagi perbincangan yang penulis lakukan bersama Nurdiana dan Tira.

Seperti dijelaskan sebelumnya, penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan metode *life story*. Metode ini cukup banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin. Tujuannya untuk mengungkapkan pengalaman atau perjalanan hidup seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Robert Atkinson, "*life story is a qualitative research method for gathering information on the subjective essence of one person's entire life that is transferable across disciplines*".⁹ Menurut Kim Etherington, *life story* membantu peneliti mengetahui berbagai aspek kehidupan seseorang: budayanya, bagaimana dia melakukan perubahan di dalam hidupnya, bagaimana masa lalunya, dan bagaimana dia berpikir atau merancang masa depannya.¹⁰ *Life story*, menurut Julia Brannen, dapat mengungkapkan "*untold story*". Sehingga, dalam penelitian *life story* ini, peneliti meminta informan untuk bercerita secara bebas tentang kehidupan mereka.¹¹

Dalam penelitian tentang perempuan, gender, atau feminisme, *life story* merupakan satu metode yang penting, sebab dengan metode ini suara perempuan menjadi terdengar. Seperti yang dikatakan oleh Diana Burns dan Melanie Walker, "[t]he notion of voice is ... central to feminist methodologies".¹² Hal

⁹ Robert Atkinson, "The Life Story Interview", dalam *Handbook of Interview Research: Context and Method*, eds, Jaber F. Gubrium & James A. Holstein, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2002), 123.

¹⁰ Kim Etherington, "Life Story Research: A Relevant Methodologies for Counsellor and Psychotherapists", *Counselling and Psychotherapy Research* Vol. 9 No. 4 (Desember, 2009), 225.

¹¹ Julia Brennan, *Life Story Research: Some Reflections on Narrative*, http://eprints.ncrm.ac.uk/3064/1/Life_story_research_by_Julia_Brannen_working_paper.pdf, diakses 1 Agustus 2020, 4.

¹² Diana Burns & Melanie Walker, "Feminist Methodologies", dalam Bridget Somekh dan Cathy Lewin (eds), *Research Methods in the Social Sciences*, (London: Sage Publications, 2007), 67.

ini juga dikuatkan oleh Abigail Brooks and Sharlene Nagy Hesse-Biber yang menyatakan:

*many feminist researches and scholars have begun to illuminate potential new sources of knowledge and understanding precisely within the lived experiences, interpretations, subjectivities, and emotions of women. Instead of viewing these aspects as contaminants or barriers to uncovering the objective truth, feminist researchers explain how paying attention to the specific experiences and situated perspectives of human beings, both researchers and respondents alike, may actually become a tool for knowledge building and rich understanding.*¹³

Berdasarkan pada pandangan di atas, penulis memilih untuk menggunakan metode *life story* dalam penelitian ini. Cerita langsung dari Nurdiana dan Tira tentang hal-hal yang mereka alami dan rasakan sebagai pekerja migran di Hong Kong dapat membantu penulis memahami berbagai keadaan yang terjadi pada mereka. Nurdiana dan Tira memiliki hak untuk mengungkapkan kisah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Angel Chan, *life story* memberikan kesempatan kepada komunitas akademik untuk tidak selalu terperangkap pada suara yang dominan. Mereka dapat mendengarkan “*unheard*” atau “*unnoticed*”.¹⁴ Cerita Nurdiana dan Tira akan sangat berharga bagi pemahaman yang mendalam serta rasa empati terhadap perjuangan perempuan pekerja migran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kim Etherington, cerita yang disampaikan oleh informan “*can move us emotionally, change*

¹³ Abigail Brooks dan Sharlene Nagy Hesse-Biber, *An Invitation to Feminist Research*,

https://pdfs.semanticscholar.org/d0bc/0eec438ce4c746ea1553a36bcda6c38cecaf.pdf?_ga=2.116262337.654095418.1601531166-254901344.1601531166, diakses 1 Agustus 2020, 13.

¹⁴ Angel Chan, “Reflection, reflexivity, reconceptualisation: Life story inquiry and the complex positionings of a researcher”, *Reconceptualizing Educational Research Methodology* Vol 8 No 1 (Mei, 2017), 29.

public and political attitudes and opinions, and sometimes influence future actions".¹⁵

Perkenalan peneliti dengan Nurdiana dan Tira, dapat penulis katakan cukup unik. Nurdiana bertemu pertama sekali dengan penulis dalam penerbangan dari Surabaya menuju Brunei Darussalam pada tanggal 28 Agustus 2019. Penulis akan menuju Brunei Darussalam. Sementara Diana akan menuju Hongkong. Kami bertukar nomor *handphone*. Sejak itu kami berteman akrab, saling memberi kabar. Sedangkan perkenalan penulis dengan Tira terjadi di Masjid Kowloon, di daerah Tsim Sha Tsui, Hong Kong pada tanggal 18 Juli 2019. Waktu itu penulis sedang melakukan kunjungan kerja dan berkunjung ke masjid tersebut. Kami bertukar nomor *handphone*, dan sejak itu pula kami saling memberi kabar. Banyak cerita yang kami bagikan bersama.

Dari cerita-cerita dengan Nurdiana dan Tira tersebutlah penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penulis ingin memberikan apresiasi kepada mereka dengan menuliskan dan menginformasikan kisah perjuangan mereka. Kisah perjuangan yang inspiratif. Kisah perjuangan yang pantas untuk dibagikan kepada khalayak agar dapat melihat besarnya kontribusi dan pengorbanan yang dilakukan oleh para perempuan pekerja migran untuk keluarga mereka. Sebenarnya, ada juga rasa khawatir jika mereka menganggap bahwa penulis berteman hanya karena ingin melakukan penelitian.

Penulis kemudian mencoba bertanya pada Nurdiana dan Tira. Apakah mereka bersedia jika penulis coba melakukan penelitian dengan metode *life story* ini untuk menceritakan kisah perjuangan mereka tersebut. Di luar dugaan penulis, mereka mengatakan bersedia. Lewat pesan di WA pada tgl 24 Juli 2020 Nurdiana mengatakan: "Silahkan bu dgn senang hati sy bersedia... Semoga bermanfaat bagi yg lain semoga ada hikmah yg bisa diambil dari kisah perjalanan hidup kami para pejuang keluarga". Pada tanggal yang sama Tira menjawab: "Boleh saja

¹⁵ Kim Etherington, "Life Story Research: A Relevant Methodologies for Counsellor and Psychotherapists", *Counselling and Psychotherapy Research* Vol. 9 No. 4 (Desember, 2009), 226.

bunda... Apa yg pernah saya curhat kan pada bunda boleh di tulis, karena memang sungguh besar pengorbanan perasaan kami utk menjalani semua ini. Terima bunda selalu mengingat kami". Jawaban mereka membuat keraguan penulis menjadi tertepis. Mereka menyambut baik niat penulis.

Dengan persetujuan dari Nurdiana dan Tira penulis kemudian memutuskan untuk menghimpun data-data dari pembicaraan yang telah penulis lakukan dengan mereka. Seperti yang telah penulis jelaskan pada pendahuluan, untuk menuntun penulis dalam membicarakan kisah mereka ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan yaitu berkenaan dengan alasan mereka memilih Hong Kong sebagai negara tujuan untuk bekerja. Bagaimana mereka berkomunikasi dengan keluarga khususnya anak-anak? Bagaimana mereka mengirimkan biaya untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anak? Bagaimana hubungan mereka dengan majikan dan teman-teman sesama pekerja migran? Apa rencana mereka setelah tidak lagi menjadi pekerja migran?

Data-data yang kurang dan masih memerlukan penjelasan lebih lanjut kemudian penulis tanyakan melalui pesan teks WA. Penulis tidak menawarkan pembicaraan lewat telphon, karena takut mengganggu pekerjaan mereka. Nurdiana dan Tira selalu memberikan jawaban pada pertanyaan penulis, terkadang langsung dijawab, terkadang beberapa jam kemudian baru dijawab, atau keesokan harinya baru dijawab. Berkaitan dengan nama, apakah peneliti boleh mencantumkan nama asli mereka atau penulis menggunakan nama samaran, satu dari informan membolehkan. Namun untuk menjaga kerahasiaan dari informan, penulis tidak menyebutkan yang mana dari nama informan sebagai nama asli dan yang mana sebagai nama samaran.

Perlu penulis jelaskan bahwa kutipan-kutipan yang peneliti ambil dari pernyataan-pernyataan yang dituliskan oleh informan di dalam pesan teks WA yang mereka kirimkan tidak penulis rubah. Ini penulis lakukan untuk memperlihatkan orisinalitas pernyataan dari informan. Sehingga data-data dalam penelitian ini dapat teruji keabsahannya. Selain itu sebelum

mengirimkan tulisan ini untuk dipublikasikan, penulis mengirimkan dahulu draft tulisan ini kepada Nurdiana dan Tira untuk memperoleh persetujuan. Setelah membaca, mereka berdua menyetujui.

Perempuan Pekerja Migran dan Problematikanya

Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan tentang perempuan pekerja migran. Penelitian-penelitian tersebut juga bervariasi topik atau fokusnya. Misalnya, ada penelitian yang berbicara tentang problema dalam perekrutan, penempatan, dan perlindungan para perempuan pekerja migran yang berkaitan dengan hukum atau peraturan.¹⁶ Dari penelitian-penelitian ini terungkap, bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya problem pada konteks perekrutan, penempatan, dan perlindungan. Misalnya, Dewi Rahayu dan Misbahul Munir menemukan, bahwa meskipun terdapat kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang perekrutan, penempatan, dan perlindungan pekerja migran, tetapi peraturan-peraturan tersebut terkadang tidak sinkron satu sama lainnya. Proporsi peraturan-peraturan tersebut juga lebih mengedepankan aspek penempatan daripada perlindungan. Selain itu banyak pihak yang melanggar peraturan-peraturan tersebut. Misalnya, peraturan jelas mengatur, bahwa pekerja migran harus direkrut dan diberangkatkan melalui jalur yang

¹⁶ Dewi Rahayu dan Misbahul Munir, "Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender Bagi Buruh Migran Perempuan di Madura", *Mimbar Hukum*, Vol. 24, No. 3 (Oktober, 2012), 377-569; Nurhayani Lubis, "Advokasi Sosial Bagi Pekerja Migran Perempuan", *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 11 No. 1 (Juni, 2012), 1-11; Koeriyanti, "Perlindungan Hukum Pekerja Migran Penata Laksana Rumah Tangga (Plrt) Di Luar Negeri Oleh Negara Ditinjau Dari Konsep Tanggung Jawab Negara", *Yustisia*. Vol. 4 No. 2 (Agustus, 2015), 245-268; Wangka, "Kekerasan Ekonomi Perempuan Pekerja Rumah Tangga Migran: Kajian Kebijakan Penempatan PRT Migran di Hong Kong", *Jurnal Perempuan*, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/kekerasan-ekonomi-perempuan-pekerja-rumah-tangga-migran-kajian-kebijakan-penempatan-prt-migran-di-hong-kong>, diakses 2 Agustus 2020.

legal, tetapi banyak calo dan perusahaan yang merekrut dan menempatkan pekerja migran secara illegal.¹⁷

Penelitian Nurhayani Lubis menjelaskan tentang perlunya pemberian advokasi bagi para perempuan pekerja migran agar memahami bagaimana peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh para pekerja migran ini, seperti eksploitasi, penganiayaan, penyiksaan, sampai kematian, tetapi tidak dapat mereka hindari karena ketidakpahaman mereka tentang masalah hukum. Sebaliknya, di dalam negeri pun, dari rumahnya banyak juga permasalahan yang terjadi, suaminya yang menikah lagi dengan orang lain, yang menelantarkan anak-anak, menghabiskan uang kiriman istrinya, dan lain-lain. Masalah-masalah ini juga tidak bisa diselesaikan karena ketidakpahaman mereka terhadap hukum di Indonesia. Advokasi ini mereka perlukan untuk memahami baik hukum yang berlaku di negara penempatan mereka atau hukum di Indonesia.¹⁸

Penelitian Koesriyanti melihat, bahwa sebenarnya ada hukum yang akan melindungi para pekerja migran Indonesia di negara di mana mereka ditempatkan, misalnya saja Konvensi Pekerja Migran yang dikeluarkan oleh PBB (*UN Convention on the Protection of Rights of Migrant Workers and their Family Members*). Akan tetapi bagi pekerja migran yang bekerja di dalam rumah tangga, menjadi asisten rumah tangga sulit untuk diketahui bagaimana keadaan mereka yang sebenarnya, karena mereka berada dalam domain domestik yang umumnya tertutup dari domain publik. Sehingga sulit untuk mengimplementasikan konvensi ini pada mereka. Selain itu karena merupakan sebuah konvensi, implementasinya di sebuah negara bisa dilakukan jika negara tersebut meratifikasi konvensi tersebut.¹⁹

Penelitian Vistamika Wangka juga memperlihatkan bagaimana kebijakan mempengaruhi kondisi para perempuan

¹⁷ Dewi Rahayu dan Misbahul Munir, "Alternatif Kebijakan Peraturan...", 377-569.

¹⁸ Nurhayani Lubis, "Advokasi Sosial Bagi...", 245-268.

¹⁹ Koeriyanti, "Perlindungan Hukum Pekerja...", 245-268.

pekerja migran, secara khusus mereka yang bekerja di Hong Kong. Untuk pengiriman para perempuan pekerja migran ke Hong Kong perekrutan dan penempatannya dipercayakan kepada pihak swasta yaitu Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS) yang sebelumnya disebut dengan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Hal ini terjadi karena belum terdapat kerjasama antar kedua negara. Jika seorang pekerja berangkat tanpa melalui jalur ini, maka dia dikategorikan sebagai pekerja ilegal. Perekrutan dan penempatan yang dilakukan oleh pihak swasta inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya masalah yang dialami oleh para pekerja migran, mereka rentan untuk dieksploitasi.²⁰

Penelitian lainnya adalah pada sisi remitansi, seperti yang dilakukan oleh Anggraeni Primawati dan Haning Romdiati.²¹ Anggraeni Primawati dari penelitiannya menemukan bahwa sebenarnya tidak mudah bagi perempuan pekerja migran untuk mengirimkan remitansi. Jika mereka bisa mengirimkan remitansi dalam jumlah yang besar, maka itu sebenarnya bermakna, bahwa para perempuan pekerja migran melakukan "*tied budget*" untuk diri mereka. Sayangnya, tidak semua keluarga memahami apa yang dilakukan oleh para perempuan pekerja migran itu, sehingga cukup banyak kasus remitansi tersebut malah digunakan oleh keluarga yang menerimanya dengan cara yang kurang tepat. Belum lagi jika tidak hanya keluarga inti yang menerima remitansi tersebut, tetapi juga keluarga besar. Remitansi itu habis untuk konsumsi dan sedikit sekali yang bisa ditabung. Temuan yang sama juga dapat dilihat pada penelitian Haning Romdiati, remitansi yang dihasilkan oleh para perempuan pekerja migran habis untuk hal-hal yang konsumtif tidak untuk hal-hal yang produktif.

Penelitian tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan pekerja migran di negara tempat mereka bekerja

²⁰ Vistamika Wangka, "Kekerasan Ekonomi Perempuan..."

²¹ Anggraeni Primawati, "Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia", *Sosiokonsepsia*, Vol. 16 No. 02 (2011); Haning Romdiati, "Migrasi Tenaga Kerja...", 27-54.

yang dilakukan oleh I Nengah Darthayasa et. al., serta Syamsudin dan Gunadi Setyo Utomo, menunjukkan banyaknya cerita sedih yang mereka alami.²² Mereka mengalami penyiksaan fisik maupun mental. Posisi mereka yang lemah seperti ketakutan jika dipenjara, dihukum, diberhentikan, mendorong mereka untuk menerima apa saja kekerasan yang mereka dapatkan.

Akan tetapi, selain cerita-cerita tentang sisi-sisi yang memperhatikan, terdapat juga penelitian yang memaparkan tentang cerita-cerita kekuatan atau kesuksesan para pekerja migran perempuan seperti penelitian yang dilakukan oleh Safira Prabawidya Pusparani dan Ani Widyani Soetjipto.²³ Dalam penelitian ini terungkap, tidak semua perempuan pekerja migran menerima begitu saja kekerasan atau ketertindasan yang mereka alami. Mereka berusaha melawan dan mencari keadilan. Walaupun cukup sering usaha mereka tidak berhasil karena posisi mereka yang sangat lemah. Meskipun demikian, setidaknya mereka telah menunjukkan kekuatan yang ada pada diri mereka. Mereka berusaha untuk memberdayakan diri.

Selain penelitian-penelitian di atas, cukup banyak juga lembaga yang berkaitan dengan masalah perempuan pekerja migran ini memberikan data-data yang relevan dan diperbaharui. Misalnya Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Bank Indonesia (BI), International Labour Organization (ILO), United Nations (UN) Women, dan Migrant Care. Membaca data-data yang disediakan oleh lembaga-lembaga ini memudahkan

²² I Nengah Darthayasa et al, "Pengalaman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang Mengalami Abuse", *Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol. 4 No. 2 (November, 2016), 149-158; Syamsuddin & Gunadi Setyo Utomo, "Permasalahan Buruh Migran Indonesia pada Sektor Publik", *Jurnal PKS* Vol. 15 No. 3 (September, 2016), 257 - 264.

²³ Safira Prabawidya Pusparani dan Ani Widyani Soetjipto, "Perempuan dan Upaya Pemberdayaan Diri: Studi Kasus terhadap Enam Perempuan Pekerja Rumah Tangga Migran Indonesia", *Jurnal Perempuan*, Vol. 22 No. 3, (September, 2017), 6-30.

stakeholders memahami trend perkembangan yang terjadi seputar perempuan pekerja migran dan pekerja migran lainnya.

Penelitian yang penulis lakukan tentu juga merupakan bagian dari penelitian-penelitian di atas. Metode *life story* yang penulis gunakan, dapat mengungkapkan sisi-sisi yang bersesuaian dengan fokus penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti yang telah penulis uraikan di atas. Akan tetapi mendengar cerita yang disampaikan oleh Nurdiana dan Tira, penulis dapat mengatakan bahwa fokusnya lebih pada bagaimana mereka mampu menunjukkan ketegaran dalam menghadapi tantangan, bagaimana mereka fokus ingin memberikan kesejahteraan pada keluarganya serta pendidikan untuk anak-anak mereka.

Kisah Nurdiana

Nurdiana adalah seorang ibu berusia 37 tahun berasal dari Lampung. Dia memiliki dua orang anak: satu orang anak perempuan, saat ini berusia 18 tahun, dan satu orang anak laki-laki berusia 15 tahun. Pada saat ini, anaknya yang sulung sudah menjadi pelajar SMA kelas 3 di sebuah pesantren di Kediri, Jawa Timur dan yang bungsu menjadi pelajar kelas 1 SMA di Kebasen Jawa Tengah. Nurdiana sudah bekerja selama 13 tahun di Hong Kong. Jadi bisa dilihat bahwa ketika dia berangkat ke Hong Kong anaknya yang sulung berumur 5 tahun, dan yang bungsu berumur 2 tahun.

Dari cerita yang dituturkannya kepada penulis, penulis mengetahui, bahwa Nurdiana tidak pernah punya bayangan, terlebih lagi rencana untuk menjadi pekerja migran. Dia menikah di usia yang cukup muda, 18 tahun. Suaminya bekerja pada bidang professional dengan penghasilan yang cukup baik. Akan tetapi suaminya bekerja di luar kota, di lokasi yang cukup terpencil, jauh dari kota, juga jauh dari kampung halaman Nurdiana di Lampung Selatan. Nurdiana awalnya mengikuti suaminya ke tempat kerjanya, akan tetapi dengan alasan anaknya akan mulai sekolah dan tidak ada sekolah yang memadai untuk anaknya di lokasi di mana suaminya bekerja, maka atas keputusan bersama, Nurdiana kemudian kembali ke

kampung halaman, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan dari sekolah yang baik.

Pada awalnya suaminya mengirim biaya hidup untuk Nurdiana dan anak-anaknya secara teratur. Akan tetapi beberapa bulan kemudian suaminya tidak lagi mengirimkan uang untuk kebutuhannya bersama anak-anak. Akhirnya Nurdiana berusaha untuk menemui suaminya. Pada waktu itulah kemudian dia mengetahui bahwa suaminya sudah bersama wanita yang lain. Hancur hati Nurdiana, keluarganya berantakan, dia bingung bagaimana harus memenuhi kebutuhan diri dan anak-anaknya, bagaimana membiayai pendidikan anak-anaknya. Padahal dia sendiri tidak bekerja. Beruntung masih ada saudara kandungnya yang menjadi tempat bergantung.

Akan tetapi, lama kelamaan Nurdiana merasa tidak nyaman kalau harus menggantungkan kebutuhannya dan anak-anaknya terus menerus kepada kakaknya. Lalu dengan berdiskusi dengan kakaknya, disepakati Nurdiana akan mencoba bekerja menjadi pekerja migran. Anak-anaknya akan diasuh oleh kakaknya.

Penulis tanyakan pada Nurdiana mengapa dia memilih Hong Kong menjadi tempat bekerja. Melalui pesan teks WA pada 1 Agustus 2020, Nurdiana dengan Panjang lebar menceritakan seperti ini:

Karena Allah sudah menuliskan garis takdir ku menjemput rezeki di Hong Kong bu, karna sebelum masuk Hong Kong, saya sudah menginjakan kaki disingapura disana saya hanya bertahan 2 minggu karena pertama saya berpisah dgn anak2. Trus saya dipulangkan di PT yang sama, pada Awalnya saya tidak mau pergi lagi tetapi pihak PT meminta saya untuk me mbayar uang ganti rugi proses sebesar 5 juta, nominal segitu banyak saya tidak mampu untuk mengembalikan bu akhirnya saya pun mulai proses lagi ke negara lain yaitu Taiwan ternyata disana pun sama saya hanya bertahan 2 minggu alasan gak betah slalu teringat anak yg masih balita. Sesampai diPT saya juga diminta uang ganti rugi lagi sebesar 11 juta karna saya sudah gagal

2X, sebagai pertimbangan Dan kebijaksanaan orang PT saya bisa terbebas dari ganti rugi itu asal saya mau proses lagi yaitu ke Hong Kong ini, dr situ saya bener2 nekad Dan sangat terpaksa saya datang ke Pak kiyai Dan ceritakan semua masalah ku akhirnya saya mendapat jawaban Dan juga saran. Saya disuruh pulang menemui kedua anaku Dan suruh minum kan air Dan makan telur rebus yg dari Pak yai itu alhamdulillah saya mrasa tenang karna anak juga gk nangis lagi klo orang jawa bilang dilipur, sejak itu saya berangkat lagi kePT yg sama Dan bismilah proses ke Hong Kong, nunggu sekitar kurang lebih 6 bulan akhirnya visa kerjaku pun Turun Dan pada tanggal 29-08-2007 saya terbang ke Hong Kong, meskipun saya sedih, nangis tp saya tahan Dan saya sembunyikan karna takut dipulangkan lagi. Begitu lah ceritanya bu.

Pernyataan-pernyataan yang dituliskan oleh Nurdiana di atas menunjukkan, bagaimana perjalanan yang dilaluinya sehingga bisa berangkat ke Hong Kong. Dia tidak merencanakan untuk bekerja di Hong Kong. Akan tetapi nasib membawanya bekerja di sana hingga saat ini.

Selanjutnya penulis bertanya pada Nurdiana tentang bagaimana relasinya dengan majikan atau bos di mana dia bekerja. Penulis berasumsi bahwa Nurdiana tentu memiliki hubungan yang baik dengan mereka sehingga bisa betah bekerja di Hong Kong. Nurdiana menuturkan bahwa dia sudah beberapa kali pindah bekerja, karena setiap kontrak masanya dua tahun, akan tetapi dapat diperpanjang. Diantara para majikan tersebut, ada yang cukup baik, tetapi ada juga yang tidak baik, seperti yang dituturkannya pada pesan teks WA 1 Agustus 2020:

Namanya perjalanan hidup bu apalg hidup sebatang kara dinegara orang yg tidak paham dgn bahasa Dan karakter orang sekitar akan sangat kesulitan... Saya tidak langsung hidup senang, saya juga pernah mendapatkan majikan super jahat, dr segi waktu kerja yg panjang, makan beli sendiri, saat Musim dingin harus bertahan tidak mandi karna tidak dikasih izin mandi dgn air hangat, disaat Musim panas rela tidur dgn bermandikan keringat karna

tidak diberi fasilitas kipas angin tp semua itu tidak mampu mematahkan semangat ku untuk tetap bertahan demi anak2ku.

Begitulah kisah Nurdiana. Dia bekerja memang untuk anak-anaknya. Selanjutnya penulis tanyakan, bagaimana dia berkomunikasi dengan anak-anaknya. Nurdiana menjelaskan bahwa sejak dahulu dia berusaha berkomunikasi dengan anak-anaknya. Akan tetapi pada lima tahun pertama bekerja, dia jarang berkomunikasi. Selain anak-anak yang masih kecil, juga belum ada internet. Kalaupun ada internet harganya masih mahal. Pernah dia menghabiskan uang satu bulan gaji untuk membayar internet. Waktu itu dia masih menggunakan HP 3G. Saat ini dengan penggunaan HP 4G sudah sangat mudah baginya berkomunikasi dengan anak-anaknya. Yang penting dia tidak sedang sibuk bekerja, anak-anaknya pun tidak sedang belajar. Pernyataan ini beliau sampaikan kepada penulis pada pesan teks WA 1, Agustus 2020.

Penulis kemudian menanyakan bagaimana dia mengirimkan biaya pendidikan dan kebutuhan anak-anaknya. Pada pesan teks WA 2 Agustus 2020, Nurdiana menjelaskan:

Klo diawal2 dulu sebelum sya punya rekening saya slalu mengirimkan uang gaji saya untuk keperluan sekolah Dan kebutuhan sehari2 anak Dan keluarga saya kirim kan melalui Western Union Dan bisa diambil melalui kantor post terdekat. Setelah anak lulus SD, masuk pondok, sekolah SMP Dan SMA saya langsung transfer ke rekening lembaga sekalian dgn uang jajanya bu.

Begitulah kisah Nurdiana. Melalui pesan WA yang dikirmkannya pada tanggal 4 Agustus 2020, beliau sampaikan pada penulis, bahwa dia memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya:

Saya sekolahkan anak2ku di pesantren supaya anak2 ku mempunyai dasar iman, sehingga mereka kelak menjadi anak2 yg sholeh Dan sholahah, saya merasa lebih tenang bekerja karna anak2 sudah pasti mendapatkan didikan ahlak yg baik, disiplin dalam segala hal, sholat nya,

pergaulan, ke seharian yg pasti anak2 jauh lebih aman disana iya karna jauh dari orang tua.

Pada pesan teks WA di tanggal yang sama, Nurdiana juga menceritakan pada penulis, bahwa dengan pengalamannya yang sudah cukup lama bekerja di Hong Kong, juga pengalamannya menjalani kehidupan yang tidak mudah membuat cukup banyak perempuan pekerja migran lainnya yang menjadikannya sebagai tempat “curhat”, tempat meminta nasehat: “disini temen2 yg sudah mau mendengar Nasehat dan saran ku alhamdulillah jauh lebih kuat dan tegar bu. Kasus nya hampir sama korban dari suaminya sendiri”. Nurdiana juga menuturkan pada penulis: “Bekerja di rantau orang sebagai pekerja migran tidaklah mudah. Tp jaman sekrng sudah berkurang orang2 yg kuat dan tegar bu lom lama ada bmi [buruh migran Indonesia] bunuh diri. dalam suratnya yg dia tulis karna tekanan ekonomi juga kluarga naudzubillah mindzalik.... Semoga kita dijauhkan dari hal2 yg buruk. Aamiin ya robbal alamin.

Kisah Nurdiana merupakan contoh bagaimana *life story* dari seorang perempuan pekerja migran menjadi penting dan menarik untuk dibahas. Pada pesan WA yang penulis kirimkan tanggal 31 Juli 2020, penulis tanyakan pada Nurdiana, apa kira-kira cita-citanya jika sudah berhenti menjadi pekerja migran, dia menjawab: “belum tau”. Diana kemudian menjelaskan, dia akan tetap berusaha menjadi pekerja migran minimal sampai anak-anaknya lulus sekolah. Penulis katakan pada Nurdiana permohonan maaf karena pertanyaan-pertanyaan yang penulis tanyakan mungkin saja membuatnya bersedih karena harus mengingat-ingat masa lalu atau menjadi teringat anak-anaknya. Melalui pesan WA pada 1 Agustus 2020 beliau menjawab: “Hal itu tidak pernah saya lupakan bu malah saya jadi kan penyemangat Dan pengingat disetiap perjalanaku dimasa depan. Harapan ku semoga anak2ku menjadi anak2 yg sholeh Dan sholahah sukses dunia dan akhirat..”. Nurdiana juga mengungkapkan pernyataan yang menurut penulis merefleksikan adanya kesadaran feminis di dalam dirinya: “semoga perjalanan hidupku ini bisa bermanfaat buat orang lain setidaknya wanita juga bisa sukses tanpa laki2 tp bukan brarti

kita tidak membutuhkan figur laki2 atau tidak menghargai figur laki2 bu”.

Kisah Tira

Tira adalah seorang ibu yang memiliki dua orang anak, satu orang laki-laki berusia 16 tahun dan seorang anak perempuan berusia 8 tahun. Tira sendiri berusia 42 tahun. Suaminya adalah seorang petani. Tira berasal dari Ponorogo, lahir dan besar di Ponorogo. Kedua anaknya belajar di pesantren di Ponorogo. Anaknya yang sulung duduk di kelas 11 atau setara dengan kelas 2 SMA. Sedangkan yang bungsu duduk di kelas 3 SD. Disampaikannya pada penulis melalui pesan teks WA tanggal 1 Agustus 2020:

Saya memilih pesantren untuk pendidikan anak " saya karna saya ingin anak " saya banyak menuntut ilmu agama, dengan adanya ajaran agama pasti kelak anak " akan bisa membawa kehidupan ke arah yang baik". Agama sebagai pedoman hidup.. Karna saya jauh dari anak.. Pesantren tempat yg tepat menurut saya karna anak bisa terkontrol pendidikan karna selalu dalam pesantren, saya lebih tenang dgn pergaulan anak..

Saat ini Tira sudah bekerja di Hong Kong selama tujuh tahun. Bisa dilihat bahwa Tira meninggalkan Ponorogo menuju Hong Kong ketika anaknya yang sulung berusia sembilan tahun dan yang bungsu berusia satu tahun. Akan tetapi, Tira bercerita, bahwa sebelum bekerja di Hong Kong dia terlebih dahulu bekerja di Taiwan, dan di Arab Saudi.

Tira adalah anak kedua dari lima bersaudara. Keadaan ekonomi orang tuanya bisa dikatakan pas-pasan. Ayahnya bekerja serabutan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Namun, kadang-kadang ibunya bekerja sebagai buruh. Akan tetapi dengan niat yang kuat meskipun sulit, Tira mampu menyelesaikan sekolahnya sampai tamat SMA. Setelah tamat SMA inilah petualangannya bekerja di luar negeri dimulai, seperti dituturkannya pada penulis melalui pesan WA tanggal 2 Agustus 2020:

Di daerah qu pada waktu itu banyak di antara anak " muda yg pergi bekerja keluar negri, waktu itu yg mudah dan

gampang kan proses ke Saudi arabia,dan aq pun minat ke Saudi karna pertimbangan qu waktu itu Saudi negara muslim jd lebih aman utk soal beribadah tp ternyata tidak. Aq kurang beruntung di sama, dpt mjkn tidak baik tp Alhamdulillah aq bisa bersabar hingga 2 taun finish. Setelah itu pulang dapat jodoh aq nikah. 35 hari setelah nikah aq proses ke Taiwan.. Jadi waktu aq di Taiwan sudah nikah belum punya anak... Aq di Taiwan 8 tahun tp 3 kali proses. Pertama 3 tahun pulang merintis usaha punya anak 1. Selang 3 tahun usaha tidak lancar pergi lagi yg ke 2. 2 tahun karna kakek yg saya rawat meninggal.. Dan yg ke 3. 3 tahun. Trus pulang mukim karna waktu itu usaha suami lancar.. Berproses di indo kurang lebih 3 tahun gitu kenyataan usaha seret lagi dan kami di karuniai anak lagi 1... Lebih dalam nya kami terikat pinjaman bank terlalu banyak dan akhirnya membuat aq memutuskan kerja lagi keluar negeri dan Hong Kong tujuan qu... Begitu lah bund secuil cerita hidup qu.

Begitulah cerita Tira. Dari sini dapat dilihat, bahwa Tira memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam bekerja di luar negeri. Ketika saya tanya mengapa memilih Hong Kong, Tira menjawab: "Karna dulu sudah pernah ke Taiwan dan ingin coba di Hong Kong, selain itu di lihat dari gaji Hong Kong hampir setiap tahun ada kenaikan dan kebebasan mengeluarkan pendapat di jamin undang " bebas berkarya".

Beberapa hal lain saya tanyakan kepada Tira. Apakah dia sering berkomunikasi dengan keluarga dan bagaimana cara mengirimkan uang untuk keluarga dan pendidikan anaknya? Melalui pesan teks WA tanggal 26 Juli 2020, Tira menjawab seperti ini: "Alhamdulillah setiap hari ada waktu untuk telp keluarga,.. Setiap bulan setelah gajian uang saya kirim lewat jasa pengiriman uang salah satunya CANDRA pada suami... ". Ketika saya tanyakan lagi padanya apa rencananya ke depan, jika tidak lagi bekerja sebagai pekerja migran, Tira mengatakan: "bantu usaha suami di bidang peternakan dan pertanian".

Kisah Tira di atas tentu memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana liku-liku kehidupan para pekerja migran

ini. Mereka adalah pejuang-pejuang keluarga yang handal. Ketika penulis menyampaikan permohonan maaf melalui pesan teks WA tanggal 4 Agustus 2020 kepada Tira, karena penggunaan *life story* ini Tira harus mengenang kembali hal-hal yang sudah dilaluinya, beliau mengatakan tidak perlu meminta maaf. “nothing to forgive. Saya ikut senang bund, semoga Bisa di ambil hikmahnya dan ada manfaat bagi siapapun...”. Tira katakan pada penulis saat ini anaknya yang bungsu sudah memintanya untuk pulang. Akan tetapi, kontraknya masih akan berakhir sekitar satu tahun lagi. Ada juga keraguan di dalam dirinya apakah jika dia memutuskan untuk benar-benar kembali ke rumah, tidak lagi bekerja di Hong Kong, kehidupan ekonomi keluarganya bisa membaik. Pendidikan anak-anaknya juga bisa berjalan dengan baik. Apalagi saat ini ayahnya sedang sakit stroke dan dia juga harus mengirimkan biaya untuk pengobatan dan kebutuhan sehari-hari ayahnya. Hal ini dikatakannya pada penulis melalui pesan teks WA tanggal 5 Agustus 2020.

Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya pada Nurdiana dan Tira

Pandemi COVID-19 mempengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Tidak terkecuali masyarakat Hong Kong. Selain masalah kesehatan, tentu dampaknya pada masalah ekonomi juga sangat terasa. Apalagi dari berbagai media kita dapat melihat bahwa meskipun terjadi pandemi sebagian masyarakat Hong Kong masih melakukan demonstrasi dengan jumlah massa yang besar.²⁴ Pikiran penulis kemudian tertuju pada Nurdiana dan Tira, bagaimanakah keadaan mereka selama pandemi ini: apakah mereka sehat? Apakah mereka diperbolehkan keluar rumah? Apakah gaji mereka tetap dibayar seperti biasa?

Nurdiana dan Tira mengatakan bahwa mereka sehat. Menurut Nurdiana majikannya masih memperbolehkannya

²⁴ Detiknews 25 Mei 2020, “Di Tengah Pandemi Corona Demo Hong Kong Ricuh lagi”, dalam <https://news.detik.com/internasional/d-5027762/di-tengah-pandemi-corona-demo-hong-kong-ricuh-lagi>, diakses 3 Agustus 2020.

untuk keluar rumah pada hari jatah liburnya. Dia diingatkan agar benar-benar mengikuti protokol kesehatan. Beliau sampaikan kepada penulis bahwa di Hong Kong semua aturan diberlakukan dengan tegas, termasuk dalam pekerjaannya. Jadi dalam konteks bekerja tidak ada beda antara sebelum dan semasa pandemi. Hanya anak-anak majikan yang diasuhnya yang mulai “rewel” karena harus selalu berada di rumah. Soal gaji, dia masih memperoleh gajinya secara utuh seperti biasanya. Tira menjelaskan bahwa di awal pandemi selama lebih kurang enam bulan dia tidak diijinkan keluar rumah. Tetapi sekarang sudah boleh libur kembali. Majikannya mengingatkan bahwa kalau menggunakan hak liburnya maka hati-hati, jaga kebersihan, dan hindari kerumunan. Jika tidak ada keperluan dianjurkan untuk di rumah saja. Soal gaji beliau katakan “Alhamdulillah lancar”. Baik Nurdiana maupun Tira menyampaikan keadaan mereka pada penulis melalui pesan teks WA yang mereka kirimkan pada tanggal 5 Agustus 2020. Penjelasan Nurdiana dan Tira di atas menunjukkan, bahwa mereka tetap berada dalam keadaan yang baik meskipun ada pandemi COVID-19. Penjelasan ini juga menyiratkan, bahwa mereka bekerja pada majikan yang baik, yang tetap memenuhi kewajibannya meskipun ada pandemi.

Inspirasi dari Kisah Hidup Nurdiana dan Tira

Life story dari Nurdiana dan Tira memberikan gambaran tentang berbagai sisi keadaan perempuan pekerja migran. Persoalan ekonomi menjadi faktor utama dalam keputusan mereka, disamping faktor-faktor lainnya. Dari kisah Nurdiana faktor-faktor tersebut adalah keinginan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, keinginan membantu keluarga, keinginan untuk menunjukkan kemampuan dan kemandirian perempuan, keinginan untuk memperbaiki masa depan.

Kisah Nurdiana juga menampilkan kematangan pengalaman yang telah dilaluinya. Lamanya bekerja di Hongkong telah menghasilkan proses pendewasaan diri. Dia tidak lagi menjadi seorang ibu yang “cengeng”, dia adalah sosok ibu, sosok perempuan yang tegar. Kegagalannya dalam

pernikahan mendorongnya untuk tampil menjadi ibu tunggal yang mampu mencari penghidupan untuk anak-anaknya, meskipun dia harus mempercayakan keluarga besar, dalam hal ini kakaknya untuk mengasuh anak-anaknya. Saat ini Nurdiana bahkan mampu menjadi pemberi nasehat bagi temannya sesama pekerja migran yang mengalami kisah kehidupan rumah tangga yang sama, ditinggalkan oleh suami karena memilih perempuan yang lain. Nurdiana sudah tampil sebagai seorang pemberdaya bagi perempuan.

Nurdiana telah melalui juga kisah perlakuan yang kurang baik dari majikan. Tetapi kekuatan jiwa untuk membiayai kehidupan anak-anaknya telah membuatnya menjadi tegar dan bertahan menghadapi majikan yang kurang baik atau kejam. Sehingga dia sudah menjadi pekerja migran selama 13 tahun dan masih berencana untuk meneruskan pekerjaannya. Nurdiana sudah menguasai medan pekerjaan domestik di Hong Kong, sehingga sistem kerja disiplin yang ditetapkan di negara ini telah melekat di dalam dirinya.

Tira juga seorang perempuan pekerja migran yang tegar. Pengalamannya bekerja di Saudi Arabia dan Taiwan membuatnya mampu memilih Hong Kong menjadi tempat bekerja yang lebih baik. Tujuannya jelas, bahwa dia ingin keluarganya sejahtera dan anak-anaknya dapat memperoleh pendidikan yang baik. Akan tetapi, keadaan keluarga besarnya yang masih memerlukan bantuan ekonomi membuatnya harus membagi perhatian kepada keluarga besarnya juga. Sehingga selain untuk anak, remitansi yang diperolehnya juga diperuntukkan bagi keluarga besarnya.

Berbeda dengan Nurdiana yang merupakan orang tua tunggal, Tira memiliki suami yang siap sedia menjaga anak-anaknya. Kegagalan usaha suaminya menjadi penyebab dirinya memilih bekerja lagi di luar negeri. Keputusan ini disepakati bersama suaminya. Apalagi mereka juga memiliki tunggakan hutang yang harus dilunasi. Bisa dibayangkan remitansi yang diperoleh oleh Tira akan sulit untuk bisa ditabung, karena harus didistribusikan ke beberapa pihak. Sehingga, dia menjadi khawatir untuk memilih pulang atau bertahan bekerja lagi,

memperpanjang kontrak atau tidak. Permintaan anak bungsunya agar dia pulang menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusannya nanti.

Nurdiana dan Tira bersedia menceritakan perjalanan kehidupan atau kisah mereka kepada penulis. Selain merefleksikan kepercayaan mereka kepada penulis, mereka juga berkeinginan membagi kisah mereka dengan berharap agar kisah mereka dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan perempuan pekerja migran. Hidup bermanfaat menjadi motto kedua pekerja migran ini. Motto ini pula yang membuat mereka bersedia menjadi informan pada penelitian ini.

Penutup

Kisah Nurdiana dan Tira tentu tidak bisa mewakili cerita semua pekerja migran. Akan tetapi, tidak bisa juga dikatakan bahwa cerita mereka tidak menjadi relevan dengan keadaan yang dialami oleh para pekerja migran perempuan. Kisah mereka merupakan kisah yang menjadi bagian dari kisah-kisah perempuan pekerja migran Indonesia.

Faktor ekonomi, dalam kisah Nurdiana dan Tira menjadi faktor utama. Kesulitan ekonomi yang mereka alami bersumber dari berbagai hal. Pada kasus Nurdiana, kesulitan ekonomi yang dialaminya bermula dari keputusan suaminya untuk meninggalkan dia dan anak-anaknya yang masih kecil dan memilih perempuan yang lain. Nurdiana yang sebelumnya tidak bekerja, bergantung secara ekonomi pada suaminya dipaksa oleh keadaan untuk bekerja. Sama halnya dengan beberapa penelitian yang telah penulis uraikan, menjadi pekerja migran menjadi pilihan yang masih populer bagi sebagian perempuan karena mereka butuh pekerjaan, sedang mereka tidak memiliki ketrampilan atau pengetahuan untuk bekerja di sektor pekerjaan yang formal. Jika mereka memilih bekerja menjadi asisten rumah tangga di Indonesia, maka upah yang mereka peroleh tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Sementara itu bekerja di luar negeri menjadi menggiurkan karena gaji yang tinggi. Keinginan yang kuat untuk menjadikan

anak-anaknya sebagai putra-putri yang terdidik dan bersekolah tinggi menjadi motivasi kerja yang kuat, motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan di pekerjaannya. Uang yang dihasilkannya jelas menjadi remitansi yang berguna bagi Indonesia, dalam hal ini termasuk yang secara tidak langsung adalah pondok pesantren tempat anak-anaknya bersekolah. Sebab, biaya pendidikan anak-anaknya termasuk uang jajan mereka langsung dikirimkannya ke pondok pesantren tersebut.

Di kasus Tira keputusannya untuk bekerja ke luar negeri, menjadi pekerja migran juga terjadi karena himpitan ekonomi. Di masa sebelum menikah pilihan itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana banyak warga desanya yang juga berangkat bekerja di luar negeri. Motivasi itu diperkuat dengan keinginan untuk membantu perekonomian keluarga karena penghasilan orang tuanya yang tidak menentu. Di masa setelah menikah motivasi bekerja tersebut menjadi naik dan turun. Sebenarnya, dia sudah memutuskan untuk menetap di kampungnya, berkumpul dengan keluarganya. Akan tetapi, usaha yang gagal, hutang yang menumpuk, biaya pendidikan anak serta biaya untuk membantu orang tua memaksanya untuk memilih kembali bekerja ke luar negeri. Pendidikan anak-anaknya menjadi motivasi yang sangat kuat. Biaya pendidikan anak-anaknya dia kirimkan lewat suaminya. Seperti halnya Nurdiana, Tira menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Anak-anaknya saat ini sudah bersekolah di pesantren. Selain anak-anaknya, secara tidak langsung pesantren menerima kemanfaatan dari remitansi yang diperoleh oleh Tira.

Nurdiana dan Tira, telah memiliki pengalaman yang panjang dalam bekerja di beberapa negara. Bagi Nurdiana masa bekerja di negara lain cukup singkat. Tetapi bagi Tira sudah cukup lama. Saat ini mereka berada di Hong Kong. Bekerja di Hong Kong bagi Nurdiana merupakan takdir tuhan. Akan tetapi, bagi Tira, ini merupakan pilihan yang dia putuskan karena beliau sudah bisa membedakan atmosphere bekerja di negara lainnya. Bagi Nurdiana keinginan untuk terus bekerja di Hong Kong sangat kuat. Dia ingin menuntaskan pendidikan anak-anaknya. Bagi Tira muncul keraguan di dalam diri. Di satu sisi,

dia ingin pulang untuk berkumpul dengan keluarga, tetapi di sisi yang lain dia ragu tentang keberlangsungan kehidupan yang memadai bagi keluarganya, bagi pendidikan anak-anaknya.

Di konteks ini, dapat dilihat bahwa keraguan akan kemampuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di negeri sendiri begitu kuat pada pikiran mereka. Hal ini menjadi motivasi yang kuat bagi para perempuan pekerja migran. Sehingga, bekerja di luar negeri bagi para pejuang keluarga ini tetap menjadi pilihan, sebesar apapun tantangan yang mungkin akan menghadang. Akan tetapi pengalaman yang telah mereka lalui akan memberi keuntungan tersendiri bagi mereka untuk bisa bekerja secara baik, membangun relasi yang baik dengan majikannya, juga dengan teman-teman sesama pekerja migran. Majikan mereka sudah percaya pada mereka dan pada hasil kerja mereka. Para majikan tersebut kemudian memberikan suasana yang cukup nyaman bagi mereka untuk bekerja. Gaji mereka yang tetap berjalan lancar di masa pandemi COVID-19 mengisyaratkan komitmen majikan mereka tersebut.

Harapan Nurdiana dan Tira terhadap pendidikan anak-anaknya sangat tinggi. Mereka ingin anak-anak mereka bisa berhasil. Mempercayakan pendidikan anak-anak kepada pesantren menjadi pilihan keduanya. Untuk ini mereka berdua memiliki pandangan yang sama: anak-anak jauh dari mereka. Menempatkan anak-anak mereka di pesantren membuat mereka tenang. Anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, pergaulannya bisa terjaga.

Sekali lagi, kisah Nurdiana dan Tira tentu bisa berbeda dengan kisah para perempuan pekerja migran lainnya. Akan tetapi terdapat benang merah yang menghubungkan kisah-kisah tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi para perempuan Indonesia untuk bekerja di luar negeri. Jika penghentian pengiriman mereka menjadi pilihan yang sulit, maka jaminan pada keamanan dan kenyamanan mereka untuk bekerja di luar negeri tersebut harus bisa diberikan oleh negara, masyarakat, lembaga penyalur tenaga kerja, lembaga pendidikan, keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar, termasuk oleh anak-anak mereka. Sehingga pengorbanan dan

perjuangan yang mereka lalui dapat benar-benar berbuah kebahagiaan. Penelitian-penelitian lainnya tentu masih terbuka lebar untuk mengetahui berbagai aspek kehidupan para perempuan pekerja migran ini. Tentu saja penelitian terkait tentang hukum keluarga Islam menjadi suatu keniscayaan.

Daftar Pustaka

- Atkinson, Robert. "The Life Story Interview". dalam *Handbook of Interview Research: Context and Method*. eds, Jaber F. Gubrium & James A. Holstein, Thousands Oaks: Sage Publications, 2002.
- Baihaqi, Agus et al. "Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian". *JIKE* Vol. 1, No. 2 Juni, 2018.
- BNP2TKI. *Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) tahun 2019* dalam http://ebook.bnp2tki.go.id/Ebook_2019/#p=7. diakses 20 September 2020.
- Burns, Diana & Melanie Walker. "Feminist Methodologies", dalam Bridget Somekh dan Cathy Lewin (eds). *Research Methods in the Social Sciences*. London: Sage Publications, 2007.
- Chan, Angel. "Reflection, reflexivity, reconceptualisation: Life story inquiry and the complex positionings of a researcher". *Reconceptualizing Educational Research Methodology* Vol 8 No 1 Mei, 2017.
- Darthayasa, I Nengah et al. "Pengalaman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang Mengalami Abuse". *Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol. 4 No. 2 November, 2016.
- Etherington, Kim. "Life Story Research: A Relevant Methodologies for Counsellor and Psychotherapists". *Counselling and Psychotherapy Research* Vol. 9 No. 4 Desember, 2009.
- Julia Brennan, *Life Story Research: Some reflections on narrative*, dalam http://eprints.ncrm.ac.uk/3064/1/Life_story_research_by_Julia_Brannen_working_paper.pdf, diakses 1 Agustus 2020.

- Koesrianti. "Perlindungan Hukum Pekerja Migran Penata Laksana Rumah Tangga (Plrt) Di Luar Negeri Oleh Negara Ditinjau Dari Konsep Tanggung Jawab Negara". *Yustisia*. Vol. 4 No. 2 Agustus, 2015.
- Lubis, Nurhayani. "Advokasi Sosial Bagi Pekerja Migran Perempuan". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 11 No. 1 Juni, 2012.
- Primawati, Anggraeni. "Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia". *Sosiokonsepsia*, Vol. 16 No. 02 April, 2011.
- Pusparini, Safira Prabawidya dan Ani Widayani Soetjipto. "Perempuan dan Upaya Pemberdayaan Diri: Studi Kasus terhadap Enam Perempuan Pekerja Rumah Tangga Migran Indonesia". *Jurnal Perempuan*, Vol. 22 No. 3 September, 2017.
- Rahayu, Dewi dan Misbahul Munir. "Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender Bagi Buruh Migran Perempuan di Madura". *Mimbar Hukum*, Vol. 24, No. 3 Oktober, 2012.
- Romdiati, Haning. "Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Tulungagung: Kecenderungan dan Arah Migrasi, serta Remitansi". *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. VII, No. 2 Desember, 2012.
- Syamsuddin dan Gunadi Setyo Utomo G.S. 2016, "Permasalahan Buruh Migran Indonesia pada Sektor Publik", *Jurnal PKS* Vol. 15 No. 3 September 2016.
- Wangka, Vistamika. "Kekerasan Ekonomi Perempuan Pekerja Rumah Tangga Migran: Kajian Kebijakan Penempatan PRT Migran di Hong Kong". *Jurnal Perempuan*, dalam <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/kekerasan-ekonomi-perempuan-pekerja-rumah-tangga-migran-kajian-kebijakan-penempatan-prt-migran-di-hong-kong>, diakses 2 Agustus 2020.
- "Di Tengah Pandemi Corona Demo Hong Kong Ricuh lagi", *Detiknews* 25 Mei 2020, dalam <https://news.detik.com/internasional/d-5027762/di->

tengah-pandemi-corona-demo-hong-kong-ricuh-lagi,
diakses 3 Agustus 2020.

“Menaker Hanif Dakhiri: Saya Anak TKI” 2014, Detiknews 14
November 2014, dalam
[https://news.detik.com/berita/d-2739022/menaker-
hanif-dhakiri-saya-anak-tki](https://news.detik.com/berita/d-2739022/menaker-hanif-dhakiri-saya-anak-tki), diakses 30 Juli 2020,

“Negara Abai, Jerih Payah TKI Puluhan Triliyun Hilang Sia-sia
Tiap Tahun”, Suara.com, 28 Januari 2020”, dalam
[https://www.suara.com/news/2020/01/28/181621/n
egara-abai-jerih-payah-tki-puluhan-triliun-hilang-sia-
sia-tiap-tahun?page=all](https://www.suara.com/news/2020/01/28/181621/negara-abai-jerih-payah-tki-puluhan-triliun-hilang-sia-sia-tiap-tahun?page=all), diakses 29 Juli 2020.

“Pekerja Migran dan Harga Diri Sebuah Bangsa”, Warta
Ekonomi.co.id, 27 Maret 2018, diakses 24 Juli 2020,
[https://www.wartaekonomi.co.id/read175213/pekerja-
-migran-dan-harga-diri-sebuah-bangsa.html](https://www.wartaekonomi.co.id/read175213/pekerja-migran-dan-harga-diri-sebuah-bangsa.html).

“Secuil Kisah 8 TKI Inspiratif yang Raih Anugerah”, Detiknews
15 Mei 2017, dalam [https://news.detik.com/berita/d-
3501784/secuil-kisah-8-tki-inspiratif-yang-raih-
anugerah](https://news.detik.com/berita/d-3501784/secuil-kisah-8-tki-inspiratif-yang-raih-anugerah), diakses 30 Juli 2020.